

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. Namun rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat serta kurangnya pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif yang salah satunya dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan formula mengakibatkan program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal (Prasetyono, 2009). Rekomendasi yang dikeluarkan oleh WHO (2001), bahwa pemberian ASI pada bayi yang diharuskan adalah pemberian ASI pada awal kelahiran yaitu satu jam pertama bayi lahir melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD), memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI sesudah bayi berusia 6 bulan.

Berdasarkan laporan dinas kesehatan propinsi Jawa Timur tahun 2013, sebaran cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan sebesar 54,3% yang menunjukkan masih adanya penggunaan asupan nutrisi selain ASI pada usia tersebut. Hal ini didukung dengan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) tahun 2013, bahwa jenis makanan prelakteal yang paling banyak diberikan pada bayi baru lahir yaitu susu formula sebesar 79,8%. Rendahnya pemberian ASI ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ASI bagi bayinya yang merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI

eksklusif serta tehnik menyusui yang benar, sehingga masyarakat terutama ibu bayi kurang termotivasi untuk memberikan ASI (BPPSDMK_Depkes, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Agustus 2016 dengan menggunakan teknik wawancara pada 5 ibu post seksio sesaria di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera mengatakan ibu kurang termotivasi untuk memberikan ASI karena rasa nyeri bekas operasi dan terasa sakit bila efek obat bius sudah hilang, kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI untuk bayi sehingga ibu cenderung khawatir bila bayinya kurang minum sehingga memutuskan untuk memberi susu formula yang nilai gizinya tidak kalah dengan ASI. Hasil studi pendahuluan tersebut dipekuat dengan ditemukan data penggunaan susu formula di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya masih tinggi pada 3 bulan terakhir yaitu pada bulan Januari, Februari, Maret 2016 meskipun sudah ada pemberian pendidikan kesehatan berupa penyuluhan kesehatan tanpa menggunakan peraga ketika pasien akan pulang. Data susu formula pada tiga bulan terakhir yaitu pada bulan Januari terdapat 61 bayi yang menggunakan susu formula dari 89 kelahiran hidup 54,3 %. Pada bulan Februari terdapat 52 bayi yang menggunakan susu formula dari 82 kelahiran hidup atau 42,6 %. Pada bulan maret terdapat 64 bayi yang menggunakan susu formula dari 89 kelahiran hidup atau 56,9 %. Beberapa alasan keluarga meminta susu formula diantaranya: ASI belum keluar dan ibu ingin segera anaknya mendapatkan susu. Ibu juga mengeluhkan luka bekas operasi masih nyeri sehingga belum mampu untuk mobilisasi dan memberikan ASI bagi anaknya. Disamping itu bayi yang dengan berat badan kurang dari 2000 gram dan lbih dari 4000 gram diberikan susu formula yang merupakan advis dari dokter spesialis anak dengan tujuan mencegah hipoglikemi.

Adanya tren peningkatan penggunaan susu formula ini sebagai tolak ukur masih rendahnya pemberian ASI di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera. Pendidikan kesehatan di Rumah Sakit berupa penyuluhan individu sudah diberikan namun masih belum menggunakan media, penyuluhan diberikan saat bayi lahir dengan memotivasi pemberian ASI. Tetapi sebagian besar keluarga meminta susu formula. Pendamping pemberian ASI dilakukan saat ada permintaan dari keluarga dan tidak dilakukan secara berkala. Adanya peningkatan penggunaan susu formula menunjukkan menurunnya angka pemberian ASI dini yang salah satu faktornya adalah rendahnya motivasi ibu dalam pemberian ASI. Seorang ibu yang kurang motivasi dalam memberikan ASI pada bayi akan berdampak pada lama pemberian ASI yang secara berkesinambungan akan berakibat pada peningkatan AKB (Angka Kematian Bayi). Hasil penelitian (Saleh, E., & Hadju, 2009) di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan bahwa, adanya pengaruh yang efektif dari pendidikan kesehatan dengan pendekatan *modeling* yang dilakukan oleh perawat terhadap peningkatan pengetahuan ibu, kemampuan dalam praktek menyusui dan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI pada bayinya. Faktor lain yang berdistribusi terhadap pemberian ASI adalah keyakinan dan motivasi ibu terhadap pemberian ASI.

Motivasi merupakan dorongan dari dalam atau luar diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan, menjadi salah satu dasar penting bagi ibu untuk memberikan ASI. Menurut teori Herzberg tahun 1950 dalam (Notoatmodjo, 2014) bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor penyebab kepuasan dan faktor penyebab ketidakpuasan. Adapun faktor yang dapat meningkatkan motivasi adalah faktor kepuasan. Apabila faktor kepuasan tercapai

maka akan menggerakkan tingkat motivasi seseorang yang kuat untuk bertindak. Motivasi seorang ibu dalam pemberian ASI akan meningkat apabila tingkat kepuasan ibu dalam pemberian ASI yang meliputi keberhasilan ibu dalam pemberian ASI, pujian kepada seorang ibu yang berhasil memberikan ASI, tanggungjawab seorang ibu memberikan ASI sehingga ibu akan terus belajar cara pemberian ASI yang benar, serta ibu mampu mempraktekkan cara pemberian ASI yang benar dapat tercapai. Dukungan khusus dari tenaga kesehatan terhadap program Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI. Adapun upaya untuk meningkatkan motivasi adalah meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI yang salah satu caranya dengan promosi kesehatan. Hasil penelitian (Kristiansen, Lande, & Overby, 2010) di Norway menyimpulkan bahwa diperlukan pengembangan strategi promosi kesehatan yang efektif untuk menjelaskan tentang kualitas ASI dan merekomendasikan untuk mengurangi praktek pemberian makanan pada bayi.

Metode pendidikan kesehatan secara langsung yang bisa dilakukan di rumah sakit adalah metode ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan bermain peran (Notoadmodjo P, 2012). Simulasi merupakan peniruan suatu situasi untuk tujuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta klarifikasi nilai dalam suatu konteks individu, organisasi, sosial (Efendi, 2009). Metode simulasi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui kegiatan praktek langsung tentang pelaksanaan nilai-nilai penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat mengembangkan pemahaman pengetahuan dan penghayatan terhadap sikap dan nilai yang berlaku di masyarakat. Adapun salah

satu kebaikan teknik simulasi ini adalah secara alami mendorong motivasi agar berpartisipasi. Strategi ini juga menimbulkan strategi positif dari individu yang lamban, tak beruntung, atau kurang termotivasi (Mubarak, 2007). Pendidikan kesehatan metode simulasi ini diharapkan ibu post partum dapat meningkatkan pengetahuannya tentang cara pemberian ASI yang benar serta manfaat ASI sehingga seorang ibu termotivasi untuk memberikan ASI pada bayinya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap motivasi dalam pemberian ASI pada ibu post seksio sesaria di Rumah Sakit wiyung Sejahtera Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI pada ibu post partum dengan seksio sesaria.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi motivasi ibu dalam pemberian ASI sebelum dilakukan pendidikan kesehatan metode simulasi pada ibu post seksio sesaria di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera.

1.3.2.2 Mengidentifikasi motivasi ibu dalam pemberian ASI setelah dilakukan pendidikan kesehatan metode simulasi pada ibu post seksio sesaria di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera.

1.3.2.3 Menganalisis perbedaan motivasi ibu post seksio sesaria sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode simulasi di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan pada bidang keilmuan keperawatan maternitas khususnya yang terkait dengan motivasi dalam pemberian ASI.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Rumah Sakit Wiyung Sejahtera

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan acuan untuk mengoptimalkan SOP terkait IMD (Inisiasi Menyusui Dini) yang sudah ada khususnya di ruang perinatologi.

1.4.2.2 Teman sejawat (perawat)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada ibu post partum.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa berguna untuk menambah wawasan pada masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI pada ibu post seksio sesaria.

